

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Kematangan Sosial Emosional Anak**

##### **1. Pengertian Kematangan Sosial Emosional Anak**

Chaplin (2011), mengartikan kematangan (*maturation*) sebagai: (1) Perkembangan, proses mencapai kemasakan/usia masak, (2) proses perkembangan, yang dianggap berasal dari keturunan, atau merupakan tingkah laku khusus spesies (jenis, rumpun).

Perkembangan sosial berarti perolehan kemampuan berperilaku yang sesuai dengan tuntutan sosial. Menjadi orang yang mampu bermasyarakat (*sozialized*) memerlukan tiga proses. Masing-masing proses terpisah dan sangat berbeda satu sama lain, tetapi saling berkaitan, sehingga kegagalan dalam satu proses akan menurunkan kadar sosialisasi individu (Hurlock, 1978: 250-251).

Kematangan sosial merupakan kemampuan individu dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya, serta kemampuan dalam mengerjakan atau menguasai tugas-tugas perkembangannya dengan baik. Orang akan disebut matang apabila telah memiliki sebagian besar dan ciri-ciri kematangan. (Hurlock, 1980: 155)

Emosi adalah perasaan atau afeksi yang timbul ketika seseorang sedang berada dalam suatu keadaan atau suatu interaksi yang dianggap penting olehnya, terutama *well-being* dirinya (Campos, 2004; Saarni dkk.,

2006 dalam Santrock 2007: 6-7). Emosi diwakili oleh perilaku yang mengekspresikan kenyamanan atau ketidaknyamanan terhadap keadaan atau interaksi yang sedang dialami.

Emosi, sering diartikan sebagai sangat dramatis seperti perasaan amarah yang luar biasa atau perasaan senang yang menggebu-gebu. Emosi, bisa juga merupakan sesuatu yang samar-samar, seperti perasaan tidak nyaman ketika berada pada situasi yang baru.

Para psikolog mengklasifikasikan rentang emosi dengan berbagai klasifikasi, tetapi biasanya semua klasifikasi ini melihat emosi sebagai sesuatu yang positif atau negatif. Contoh emosi positif adalah antusiasme, rasa senang, dan cinta. Contoh emosi negatif adalah cemas, marah, rasa bersalah dan rasa sedih (Santrock, 2007: 7).

Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa kematangan sosial emosional adalah kemampuan individu dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan mampu mengelola emosinya dengan baik ketika ia berada pada suatu lingkungan tertentu, serta kemampuan dalam mengerjakan atau menguasai tugas-tugas perkembangan kanak-kanak usia akhir khususnya dalam perkembangan sosial emosional dengan baik.

## **2. Karakteristik Sosial Emosional Kanak-kanak Usia Akhir**

Karakteristik sosial emosional kanak-kanak usia akhir adalah sebagai berikut: (Soetjiningsih, 2012: 266)

- a. Dapat mengadakan ikatan dengan orang dewasa yang lain dan anak sebaya, serta lingkungan sosialnya makin meluas.
- b. Egosentrisme sudah agak berkurang, tetapi melihat kenyataan masih berdasarkan informasi yang terbatas.
- c. Mempunyai keinginan kuat menjadi anggota kelompok, dan mulai sekitar 10 tahun sudah dengan aturan dan perjanjian.
- d. Konformisme, tetapi karena sifat-sifat pribadi dan faktor situasional.
- e. Emosi relatif lebih tenang dan bentuk ungkapannya berbeda dengan masa anak awal.
- f. Bermain masih penting, tetapi waktunya sudah berkurang. Anak sudah mulai sadar akan kesesuaian jenis permainan dengan kelompok seksnya. Untuk anak yang lebih besar mulai bermain, seperti basket, sepakbola, dan lain-lain.

### **3. Tugas Perkembangan Kanak-kanak Usia Akhir**

Tugas perkembangan anak dalam aspek sosial emosionalnya menurut Collins antara lain (Nurhayanti, 2008: 51):

1. Mencapai bentuk relasi yang tepat dengan keluarga, teman dan lingkungan.
2. Mempertahankan harga diri yang sudah dicapai.
3. Mampu mengkrompomikan antara tuntutan individualitasnya dengan tuntutan konformitas.
4. Mencapai identitas diri yang memadai atau adekuat.

Sementara itu, Hurlock (1980: 154-161) menjelaskan tugas-tugas perkembangan dalam aspek sosial emosional pada kanak-kanak usia akhir antara lain:

1. Memasuki “usia geng”, yaitu usia yang pada saat itu kesadaran sosial berkembang pesat. Ciri-ciri anak geng yaitu:
  - a) Geng anak-anak merupakan kelompok bermain.
  - b) Untuk menjadi anggota geng, anak harus diajak.
  - c) Anggota geng terdiri dari jenis kelamin yang sama.
  - d) Pada mulanya geng terdiri dari tiga atau empat anggota, tetapi jumlah ini meningkat dengan bertambah besarnya anak.
  - e) Kegiatan geng yang populer meliputi permainan dan olahraga.
2. Bermain. Selama bermain, anak mengembangkan berbagai keterampilan sosial sehingga memungkinkannya untuk menikmati keanggotaan kelompok dalam masyarakat anak-anak. Dalam usia kanak-kanak akhir, anak laki-laki maupun perempuan sadar akan kesesuaian jenis permainan dengan kelompok seksnya.
3. Periode meningginya emosi. Hal ini bisa disebabkan karena keadaan fisik atau lingkungan. Misalnya, kalau anak sakit atau lelah, ia cenderung cepat marah, rewel, dan umumnya sulit dihadapi.
4. Permulaan katarsis emosional atau cara meredakan emosi yang tidak tersalurkan. Karena keadaan emosi yang tidak tersalurkan tidak menyenangkan bagi anak, seringkali anak dengan cara coba-coba

meredakan keadaan ini dengan sibuk bermain, tertawa terbahak-bahak atau menangis.

## **B. Homeschooling**

### **1. Pengertian *Homeschooling***

*Homeschooling* atau sekolah rumah adalah proses layanan pendidikan yang secara sadar, teratur dan terarah dilakukan oleh orang tua atau keluarga di mana proses belajar mengajar berlangsung dalam suasana yang kondusif. Tujuannya agar setiap potensi anak yang unik dapat berkembang secara maksimal. Kegiatan mengajar dapat dilakukan di rumah atau di suatu tempat pada komunitas tertentu (Saputra, 2007: 44-45).

*Homeschooling* juga dapat diartikan sebagai alternative pendidikan lain dari organisasi sekolah. Anak belajar di bawah pengawasan orang tuanya. Anak dan orang tuanya yang akan menentukan isi atau materi pelajaran mereka. Mereka pun memiliki kontrol penuh akan misi pelajarannya (Saputra, 2007: 45).

*Homeschooling* bukanlah memindahkan sekolah ke rumah. Kegiatan belajar mengajar agak berbeda dengan di sekolah. Orang tua pun agak tidak perlu selalu menjadi guru tetapi orang tua lebih berperan sebagai fasilitator. Tujuan pendidikan untuk anak adalah agar membuat anak cinta belajar bukan demi menciptakan anak jenius yang menguasai semua bahan yang diajarkan (Saputra, 2007: 46)

Belajar di rumah atau *homeschooling* di sini adalah sistem belajar sendiri. Prosesnya, si anak dituntut membaca dari buku teks yang tersedia layaknya di sekolah umum. Dalam proses belajarnya, ada latihan yang harus dikerjakan, ada tes massal yang harus diselesaikan kalau mau naik kelas serta berbagai kegiatan lainnya yang pada intinya sama dengan kegiatan di sekolah (Saputra, 2007: 46).

Saputra (2007, 48-49) mengutip dari Jalaluddin Rahmat bahwa rumah atau keluarga merupakan *madrasah* utama yang dapat melahirkan anak-anak didik unggulan, manusia yang teguh dalam beragama, dan manusia yang teduh batinnya. Rumah juga menjadi tempat bagi anak untuk membekali diri dalam mengarungi “jalan kemanusiaan” dan menjadi tempat berlangsungnya dialektika yang mengajarkan nilai-nilai keluhuran budi. Jika setiap orang tua atau keluarga bias memahami kesejatian filosofis, moral dan religiusitas keluarga (rumah) sebagai *homeschool*, barangkali tak perlu ditakutkan badai besar seperti narkoba atau seks bebas karena masing-masing elemen dalam keluarga merasa dituntut menjadikan rumah sebagai “surga” yang mendamaikan dan menyalehkan perkembangan kepribadian anak.

Di Indonesia, *homeschooling* sudah diatur dalam UU Sisdiknas, dan dikategorikan dalam jenis pendidikan informal dan nonformal. Peserta dapat mengikuti ujian kesetaraan lewat ujian paket A, B, atau C, namun belum banyak anak yang bersekolah di rumah. Belum ada data pasti, tetapi kecenderungannya meningkat. Beda dengan di AS atau

Negara-negara maju lainnya. Menurut data dari *National Household Education Surveys Program (NHES)* seperti dikutip dari *National Centre for Education Statistics*, di AS ada sekitar 1,1 juta anak belajar di rumah pada tahun 2003. Empat tahun sebelumnya yaitu tahun 1999 baru sekitar 850 ribu anak (sekitar 1,7 persen dari populasi usia sekolah) yang bersekolah di rumah. Berarti terjadi peningkatan sekitar 0,5 persen (Saputra, 2007: 48).

## 2. Jenis-jenis *Homeschooling*

Pada perkembangannya, para pegiat *homeschooling* terus berusaha menyempurnakan konsep ini, yakni dengan merespons perkembangan di masyarakat. Saat ini, setidaknya ada tiga jenis *homeschooling* yang berkembang di masyarakat (Kembara, 2007: 30-33).

### a. *Homeschooling* Tunggal

*Homeschooling* tunggal biasanya hanya melibatkan orang tua dalam satu keluarga tanpa bergabung dengan lainnya. Orang tua harus benar-benar mengambil peran sebagai pembimbing, teman belajar, sekaligus penilai. *Homeschooling* tunggal memiliki fleksibilitas tinggi. Tempat, bentuk, dan waktu belajar bisa disepakati oleh pengajar dan peserta didik.

Kelemahan *homeschooling* tunggal murni adalah tidak adanya mitra (*partner*) untuk saling mendukung, berbagi atau membandingkan keberhasilan dalam proses belajar. Jika tidak di *mix*

dengan tipe *homeschooling* lainnya, anak pun cenderung kurang bersosialisasi dan berekspresi sebagai syarat pendewasaan.

b. *Homeschooling* Majemuk

Tipe *homeschooling* kedua ini satu tingkat di atas *homeschooling* tunggal dalam hal pelibatan individu lain. Majemuk berarti lebih dari satu, dilaksanakan oleh dua atau lebih keluarga untuk kegiatan tertentu, sementara kegiatan pokok tetap dilaksanakan oleh orang tua masing-masing.

Karena melibatkan anak-anak lain, tentu saja proses belajar menjadi dinamis. Insting sosial pada diri anak pun bisa “tumpah” seperti seharusnya. Dalam kelompok ini, semangat berkompetisi pun akan muncul. Masing-masing anak akan memacu diri untuk berprestasi lebih baik daripada yang lain.

Namun, terlibatnya beberapa individu dalam kelompok *homeschooling* ini praktis memunculkan berbagai konsekuensi. Salah satunya kebutuhan untuk berkompromi dengan peserta lain dalam hal jadwal, suasana, fasilitas, dan pilihan kegiatan.

Untuk peserta didik, kekhasan *homeschooling* majemuk adalah keharusan mereka untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan belajar dan karakter-karakter teman belajar mereka. Di samping itu, para orang tua masing-masing peserta tetap harus menyelenggarakan sendiri penilaian terhadap hasil pendidikan anak-anak mereka dan mengusahakan sendiri penyetaraannya.



c. Komunitas *Homeschooling*

Tipe *homeschooling* ketiga ini merupakan gabungan beberapa *homeschooling* majemuk yang menyusun dan menentukan silabus, bahan ajar, kegiatan pokok (olahraga, musik/seni, dan bahasa), sarana/prasarana dan jadwal pembelajaran. Komitmen penyelenggaraan pembelajaran antara orang tua dan komunitasnya kurang lebih 50:50.

Hal yang khas dari komunitas *homeschooling* adalah ruang gerak sosialisasi peserta didik lebih luas, tetapi dapat dikendalikan. Dukungan lebih besar karena masing-masing bertanggung jawab untuk saling mengajar sesuai dengan keahlian masing-masing. Tipe *homeschooling* ini sesuai untuk peserta didik dengan usia sepuluh tahun ke bawah.

### 3. Kelebihan dan Kekurangan *Homeschooling*

Semua sistem pendidikan mempunyai kelebihan dan kekurangan. Satu sistem sesuai untuk kondisi tertentu dan sistem yang lain lebih sesuai untuk kondisi yang berbeda. Saat ini, pendidikan melalui sekolah menjadi pilihan hampir seluruh masyarakat. Tetapi sekolah bukanlah satu-satunya cara bagi anak untuk memperoleh pendidikannya.

*Homeschooling* yang menjadi alternatif pendidikan yang rasional bagi orang tua, memiliki kelebihan dan kekurangan *inheren* di dalam sistemnya (Saputra, 2007: 68-69).

a. Kelebihan *Homeschooling*

- 1) Sesuai kebutuhan anak dan kondisi keluarga.
- 2) Lebih memberikan peluang untuk kemandirian dan kreativitas individual yang tidak didapatkan dalam model sekolah umum.
- 3) Memaksimalkan potensi anak sejak usia dini, tanpa harus mengikuti standar waktu yang ditetapkan di sekolah.
- 4) Lebih siap untuk terjun di dunia nyata karena proses pembelajarannya berdasarkan kegiatan sehari-hari yang ada di sekitarnya.
- 5) Kesesuaian pertumbuhan nilai-nilai anak dengan keluarga. Relatif terlindung dari paparan nilai dan pergaulan yang menyimpang (tawuran, narkoba, konsumerisme, pornografi, mencontek, dan lain-lain).
- 6) Kemampuan bergaul dengan orang tua dan yang berbeda umur.
- 7) Biaya pendidikan dapat menyesuaikan dengan keadaan orang tua.

b. Kekurangan *Homeschooling*

- 1) Butuh komitmen dan keterlibatan tinggi dari orang tua.
- 2) Sosialisasi seumur relatif rendah. Anak relatif tidak terekspos dengan pergaulan yang heterogen secara sosial.
- 3) Ada resiko kurangnya kemampuan bekerja dalam tim, organisasi dan kepemimpinan.

- 4) Perlindungan orang tua dapat memberikan efek samping ketidakmampuan menyelesaikan situasi sosial dan masalah kompleks yang tidak terprediksi.

#### **4. Kurikulum yang Diterapkan Lembaga *Homeschooling***

Saat ini Departemen Pendidikan Nasional sedang giat melakukan sosialisasi sekaligus pelaksanaan *homeschooling* di mana layanan pendidikan ini dilakukan oleh orang tua atau keluarga sebagai pendidik utamanya. Dengan adanya peraturan pemerintah yang memfasilitasi sekolah rumah menjadi salah satu program pendidikan kesetaraan maka *homeschooling* setara dengan pendidikan formal di sekolah umum.

Metode pembelajarannya dilakukan dengan menekankan anak sebagai subyek dari kurikulum. Anak bebas menentukan hal yang disukai dan yang akan diperdalam olehnya. Metode pendidikan seperti ini dapat mengembangkan potensi anak secara lebih efektif dan efisien. Berbeda dengan system pengajaran yang konvensional, metode pembelajaran ini menyediakan situasi dan kondisi yang nyaman bagi anak dan mengikuti kemauan anak untuk belajar.

Kurikulum yang digunakan dapat dipersamakan dengan sekolah-sekolah umum sehingga jika sewaktu-waktu sang anak akan memasuki dunia pendidikan formal, maka hal tersebut dapat diproses. System pendidikan seperti ini membutuhkan dukungan kuat dari orang tua dan tenaga pengajar (Saputra, 2007: 50-51).

### C. Kerangka Teoritik

Anak Selama masa prasekolah, keluarga merupakan agen sosialisasi yang terpenting. Ketika anak-anak memasuki sekolah, guru memulai memasukkan pengaruh terhadap sosialisasi mereka, meskipun teman sebaya biasanya lebih kuat dibandingkan dengan pengaruh guru atau orang tua. Pengaruh yang kuat dari kelompok teman sebaya pada masa kanak-kanak akhir sebagian berasal dari keinginan anak untuk dapat diterima oleh kelompok dan sebagian lagi dari kenyataan bahwa anak menggunakan waktu lebih banyak dengan teman sebaya. Begitu pun dalam hal emosi, orang tua dan guru juga berpengaruh terhadap bagaimana anak dapat memahami emosi yang kompleks, seperti halnya rasa malu dan kebanggaan, atau rasa takut, marah dan sedih.

